

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30), “Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan”. Menurut Fahmi (2013:2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*)”.

Untuk menganalisis kinerja keuangan diperlukan tahap-tahap menganalisis. Menurut Fahmi (2013:5) ada 5 tahap untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk menghasilkan data, Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2 Definisi Laporan Keuangan

Dalam PSAK No.1 (2015:1.3) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”. Menurut Prastowo (2015:1) “Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan *shareholders* (para pemegang saham)”. Menurut Riski, dkk (2016) “Laporan keuangan merupakan suatu produk akhir dari suatu proses pencatatan dan pengiktisaran yang digunakan manajemen sebagai salah satu pengambilan keputusan atas kemajuan atau kemunduran perusahaan”.

Menurut Prastowo (2015:1) “Laporan keuangan merupakan objek dari analisis terhadap laporan keuangan”. Menurut Harahap (2010:217) teknik dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Metode komparatif (*Comparative Method*)
Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
2. Analisis Trend (*Trend Analysis*)
Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (*tren*) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
3. *Common size financial statement*
Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk prestasi. Prestasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah

yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4. Metode *indeks time series*
 Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indkes 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat indeks tahun-tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.
5. Rasio laporan keuangan
 Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio sehingga dapat diberikan penilaian.
6. Analisis sumber dan penggunaan kas dan dana
 Analisis sumber dan penggunaan dana dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya.

2.3 Pengertian Kas

Kas merupakan suatu pos yang mudah diselewengkan atau digelapkan dan dipindahkan, dan hampir secara universal diinginkan. Kas dan setara kas yang tertuang dalam PSAK No.2 (2015:2.5) "Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan". Kas merupakan komponen aktiva (*asset*) lancar yang paling *likuid* didalam neraca, karena kas sering mengalami mutasi atau perpindahan dan hampir semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan akan mempengaruhi posisi kas. Menurut Prastowo (2015:29) "Arus kas merupakan jiwa (*lifeblood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya". Menurut Nuraini (2016) "kas adalah harta lancar perusahaan yang pengeluaran dan pemasukanya harus dijaga dan direncanakan dengan baik".

Menurut Prastowo (2015:29) bahwa laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan, dan kemampuan memengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Informasi laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana realisasi dari perencanaan dan kebijakan-kebijakan apa yang harus disesuaikan dimasa mendatang sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2010:257) bahwa "Laporan arus kas adalah suatu laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu". Dalam PSAK No.2 (2015:2.5)" arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas".

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa laporan arus kas dapat membantu menunjukkan bagaimana perubahan kas yang terjadi dalam sebuah perusahaan dilaporkan dengan *relevan* selama periode tertentu.

1.4 Klasifikasi Arus Kas

Perusahaan menyajikan laporan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai pengaruh dari aktivitas tersebut terhadap posisi perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara ketiga aktivitas tersebut. Penyusunan laporan arus kas tertera dalam PSAK No.2 (2015:2.3) "Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan".

Dalam PSAK No.2 (2015 2.3) laporan arus kas terdiri dari tiga aktifitas yaitu:

1. Arus Kas Dari Aktivitas Operasi

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk mengetahui apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok dan untuk kepentingan karyawan;
- d) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim entitas dan manfaat polis lainnya;
- e) Pembayaran kas atas penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi, dan;
- f) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

2. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Yang dimaksud dengan aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas (*cashequivalent*). Pengungkapan arus kas yang berasal aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah:

- a) Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
- b) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain;
- c) Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- d) Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang atau instrumen ekuitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- e) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan);

- f) Penerimaan kas dari pelunasan uang muka kan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dari kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).
3. Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan
- Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Aktivitas ini perlu diungkapkan secara terpisah untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah:
- Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;
 - Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas;
 - Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;
 - Pelunasan pinjaman, dan;
 - Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Menurut Prastowo (2015:31) Arus kas baik kas msauk (*cash-inflow*) maupun kas keluar (*cash-outflow*) untuk masing-masing klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi arus Kas Masuk dan Keluar

AKTIFITAS OPERASI Kas Masuk (<i>Cash in-low</i>) Penjualan barang dagang Pendapatan royalti, komisi, <i>fee</i> dan imbalan lain Pendapatan bunga dan deviden Kas Keluar (<i>cash out-flow</i>) Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa Pembayaran gaji karyawan Pembayaran pajak Pembayaran bunga dan biaya lainnya	Pos-pos Laba-Rugi
INVESTASI Kas Masuk (<i>Cash in-low</i>) Penjuala aktiva tetap Penjualan investasi jangka panjang Kas Keluar (<i>cash out-flow</i>) Pembelian aktiva tetap Pembelian investasi jangka panjang	Pos-pos Aktiva Tidak Lancar
PENDANAAN Kas Masuk (<i>Cash in-low</i>) Penerbitan saham baru Penerbitan jangka panjang (misal obligasi) Kas Keluar (<i>cash out-flow</i>) Pembayaran dividen Penarikan kembali saham (<i>treasury stock</i>) Pembayaran utang jangka panjang	Pos-pos Utang Jangka Panjang dan Modal

Sumber: Prastowo (2015:31)

2.5 Penyusunan Laporan Arus Kas

Menurut Subani (2015) “laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui arus kas ataupun setara kas yang masuk maupun keluar pada suatu periode tertentu”. Menurut Mulyani, Sri (2013) “Tujuan utama pembuatan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi perihal penerimaan dan pengeluaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode akuntansi. Tujuan sampingannya adalah memasok informasi tentang aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode akuntansi”. Dalam PSAK No.2 (2015: 2.10). Terdapat dua metode alternatif pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas, kedua metode tersebut adalah :

1) Metode langsung

Dalam Metode Langsung dilaporkan golongan penerimaan kas bruto dari aktivitas operasi dan pengeluaran kas bruto untuk kegiatan operasi. Perbedaan antara penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi akan dilaporkan sebagai arus kas bersih dari aktivitas operasi. Dengan kata lain, metode langsung mengurangi pengeluaran kas operasi dari penerimaan kas operasi.

2) Metode tidak langsung

Dalam Metode Tidak Langsung, pengaruh dari semua penangguhan penerimaan dan pengeluaran kas dimasa lalu dan semua akurat dari penerimaan kas dan pengeluaran kas yang diharapkan pada masa yang akan datang dihilangkan dan laba bersih yang diperhitungkan laba rugi.

Menurut Prastowo (2015:32) metode yang digunakan dalam penyusunan laporan arus kas dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang sederhana, yang hanya terdiri atas arus kas operasi yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengeluaran kas dan penerimaan kas

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini, untuk menentukan dan menyajikan jumlah arus kas bersih yang sama dari aktifitas operasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan laba bersih berbasis akrual dengan perubahan aktiva atau utang lancar yang berkaitan.

Berikut adalah bentuk laporan arus kas menurut Prastowo (2015:43) dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung:

Tabel 2.2
PT XXX
 Laporan Arus Kas
 Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 201X
 (Metode Langsung)

Arus Kas Dari Aktifitas Operasi	
Penerimaan Kas Dari Pelanggan	Rp xxx.xxx.xxx
Pembayaran Kas Untuk Pemasok	(xxx.xxx.xxx)
Pembayaran Kas Untuk Biaya- Biaya	(xxx.xxx.xxx)
Kas Yang Dihasilkan Dari Operasi	Rp xxx.xxx.xxx
Pembayaran Kas Untuk Biaya Bunga	(xxx.xxx.xxx)
Pembayaran Kas Untuk Pajak Penghasilan	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Sebelum Pos Luar Biasa	Rp xxx.xxx.xxx
Pos Luar Biasa:	
Arus Kas Bersih Dari Aktifitas Operasi	Rp xxx.xxx.xxx
Arus Kas Dari Aktifitas Investasi	
Penjualan Bangunan Dan Peralatan Kantor	Rp xxx.xxx.xxx
Pembelian Investasi Jangka Panjang	(xxx.xxx.xxx)
Pembelian Tanah	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Bersih Dari Aktifitas Investasi	Rp xxx.xxx.xxx
Arus Kas Dari Aktifitas Pendanaan	
Penarikan Kembali Saham	Rp (xxx.xxx.xxx)
Pembayaran Dividen	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Bersih Untuk Aktifitas Pendanaan	Rp (xxx.xxx.xxx)
Kenaikan (Penurunan) Kas Dan Setara Kas	Rp (xxx.xxx.xxx)
Kas Dan Setara Kas Pada Awal Periode	Rp xxx.xxx.xxx
Kas Dan Setara Kas Pada Akhir Periode	Rp xxx.xxx.xxx
Skedul Tambahan Untuk Aktifitas Investasi Dan Pendanaan Non Kas	
.....	

Sumber : Prastowo (2015:43)

Tabel 2.3
PT XXX
 Laporan Arus Kas
 Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 201X
 (Metode Tak Langsung)

Arus Kas Dari Aktifitas Operasi	
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	Rp xxx.xxx.xxx
Penyesuaian Untuk:	
Depresiasi Aktiva Tetap	Rp xxx.xxx.xxx
Amortisasi Paten	xxx.xxx.xxx
Rugi Penjualan Bangunan	xxx.xxx.xxx
Rugi Penjualan Peralatan Kantor	xxx.xxx.xxx
Laba Operasi Sebelum Perubahan Modal Kerja	Rp xxx.xxx.xxx
Kenaikan Piutang Dagang	Rp (xxx.xxx.xxx)
Penurunan Persediaan	xxx.xxx.xxx
Kenaikan Utang Wesel	xxx.xxx.xxx
Penurunan Utang Dagang	(xxx.xxx.xxx)
Kenaikan Utang Biaya Sewa	xxx.xxx.xxx
Kas Yang Dihasilkan Dari Operasi	Rp xxx.xxx.xxx
Pembayaran Kas Untuk Biaya Bunga	(xxx.xxx.xxx)
Pembayaran Kas Untuk Pajak Penghasilan	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Sebelum Pos Luar Biasa	Rp xxx.xxx.xxx
Pos Luar Biasa:	
Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Operasi	Rp xxx.xxx.xxx
Arus Kas Dari Aktivitas Investasi	
Penjualan Bangunan Dan Peralatan Kantor	Rp xxx.xxx.xxx
Pembelian Investasi Jangka Panjang	(xxx.xxx.xxx)
Pembelian Tanah	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Bersih Dari Aktifitas Investasi	Rp xxx.xxx.xxx
Arus Kas Dari Aktifitas Pendanaan	
Penarikan Kembali Saham	Rp (xxx.xxx.xxx)
Pembayaran Dividen	(xxx.xxx.xxx)
Arus Kas Bersih Untuk Aktifitas Pendanaan	Rp (xxx.xxx.xxx)
Kenaikan (Penurunan) Kas Dan Setara Kas	
Kas Dan Setara Kas Pada Awal Periode	Rp xxx.xxx.xxx
Kas Dan Setara Kas Pada Akhir Periode	Rp xxx.xxx.xxx
Skedul Tambahan Untuk Aktifitas Investasi Dan Pendanaan Non Kas	
.....	

Sumber : Prastowo (2015:44)

Menurut Prastowo (2015:35) untuk menyusun laporan arus kas, baik dengan metode langsung maupun metode tak langsung, ditempuh empat langkah sebagai berikut:

1. Menghitung perubahan saldo rekening kas dan setara kas dengan membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir (neraca). Hasil langkah ini menyajikan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setara kas selama periode berjalan.
2. Menghitung perubahan bersih setiap rekening neraca selain rekening kas dan setara kas, yang menjelaskan mengapa rekening kas dan setara kas berubah.
3. Menentukan arus kas (dipisahkan dalam tiga klasifikasi), aktifitas investasi dan pendanaan bukan kas, dan pengaruh perubahan kurs valuta asing. Informasi yang digunakan adalah neraca komparatif, laporan laba rugi periode berjalan dan informasi tambahan.
4. Menyusun laporan arus kas atas dasar hasil langkah-langkah sebelumnya.

2.6 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sanger, Heiby dkk (2015) “Analisis Laporan arus kas merupakan analisis finansial yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan disamping alat-alat finansial lainnya”. Menurut Hery (2015:132) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang di dapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan kredit.” Menurut Prastowo (2015:50) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis presentase perkomponen, analisis rasio,

dan analisis impas”.

Menurut Ray H. Garrison dalam buku Prastowo (2015:53) “Mengklasifikasikan analisis rasio menjadi tiga, yaitu rasio investor (pemegang saham), rasio kreditor jangka pendek, dan rasio kreditor jangka panjang”. Menurut Harahap (2009:298), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakain
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

2.7 Analisis Rasio Arus Kas

Analisis Laporan arus kas merupakan analisis finansial yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan disamping alat-alat finansial lainnya. Dengan melakukan analisis laporan arus kas, manajer keuangan dapat melaksanakan salah satu fungsinya yaitu fungsi perencanaan. Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan informasi laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen dalam laporan arus kas dan komponen neraca dan laporan laba rugi sebagai informasi dalam analisis rasio. Menurut Darsono dan Ashari (2007:25), alat analisis rasio laporan arus kas yang diperlukan untuk

menilai likuiditas kinerja keuangan perusahaan antara lain:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO). Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio arus kas operasi yang berada dibawah 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dan aktivitas lain.

2. Rasio Cakupan kas Terhadap Bunga (CKB). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi tambah pembayaran bunga, dan pembayaran pajak dibagi pembayaran bunga

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Dengan rasio yang besar menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

3. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambah deviden kas dibagi dengan hutang lancar.

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Dividen Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutup hutang lancar.

4. Rasio Pengeluaran Modal (PM). Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari operasi dibagi dengan pengeluaran

modal.

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal.

5. Rasio Total Hutang (TH). Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan total hutang. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menganalisis dalam jangka waktu beberapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Rasio yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

6. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmen (bunga, pajak, dan deviden preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga/ *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak, dan deviden preferen.

$$CAD = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga + Pajak + Dividen Preveeren}}$$

Rasio yang besar menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen-komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.